

# TUHAN: ANTARA ALLAH DAN DEWATA RAYA<sup>1</sup>

Oleh Nurcholish Madjid

Di tahun 1985-1986, melalui wawancara dan ceramahnya yang disiarkan oleh beberapa media massa, Nurcholish Madjid kembali membuat “kisah” menarik, karena beberapa pendapatnya yang menghentak. Pro-kontra pun kemudian lahir ke permukaan. Tragisnya, oleh kelompok yang kontra, Cak Nur, begitu ia disapa, seperti telah “diadili secara absensia”. Berikut ini petikan wawancara wartawan Harian *Pelita*, M. Ichwan Sam dan H. Hartono Ahmad Jais.

Beberapa gagasan dan pemikiran Anda, ternyata banyak mendapat reaksi, bahkan dipertanyakan oleh banyak orang tentang keabsahannya, baik oleh mereka yang tergolong ahli atau orang-orang awam. Persoalan pertama yang mereka resahkan, adalah soal terjemahan kalimat “*lâ ilâh-a illâ Allâh*”, menjadi “tiada tuhan selain Tuhan (t kecil dan T besar). Bagaimana ini?

Ya, saya sayangkan itu. Habis mereka kurang membaca buku. Misalnya terjemahan *The Holy Quran* oleh A. Yusuf Ali yang diterbitkan oleh Rabithah Alam Islami. Di sini bisa kita cek, misalnya dalam surat *Muhammad*, ayat 19: “*Fa‘lam annahu lâ ilâha illâ*

---

<sup>1</sup> Harian *Pelita*, “Antara Tuhan dengan Tuhan atau Dewata Raya”, 17-21 Oktober 1986. Pewawancara M. Ichwan Sam dan H. Hartono Ahmad Jais.

*Allah....*,” diterjemahkan dalam bahasa Inggris: “*Know, therefore, that there is no god but God*” (*god* dengan g kecil, dan *God* dengan g besar). Kitab terjemahan ini diterjemahkan oleh Rabithah Alam Islami, sehingga menunjukkan tingkat keabsahannya. Di sini Allah bisa diterjemahkan dengan *God*, dan di sini tidak ada sama sekali perkataan Allah dalam bahasa Inggris. Semuanya jadi *God*.

Bisa juga dilihat dari Undang-undang Dasar Republik Islam Iran, artikel (2) ayat (10). Dasar negara Islam Iran itu monoteisme, tauhid. “*As reflected... there is no god but God*”. Ini versi resmi konstitusi Iran dalam bahasa Inggris. Karena orang Iran antara Allah dan Khuda (dalam bahasa Persi) bisa berganti-ganti.

Sekarang kita buka kitab tafsir Muhammad Asad, orang yang terkenal dan bukunya banyak sekali. Dia mengarang kitab tafsir, namanya *The Message of the Koran*. Di surat *Muhammad* ayat 19 tadi diterjemahkan dengan: “*Know, then, o man, that there is no deity save God*” (halaman 780). Dalam ayat ini “*ilâh*” diterjemahkan dengan *deity*, Allah dengan *God*. Buya Hamka juga mengartikan senada dengan ini.

**Apakah para ulama umumnya sepakat, tentang dilakukannya penerjemahan seperti itu?**

Para ulama memang berselisih pendapat, apakah bisa atau tidak kata “Allah” itu diterjemahkan. Ada yang mengatakan bisa, ada yang mengatakan tidak. Tapi ketika orang-orang Persi, sebagai orang-orang bukan Arab mulai memeluk Islam, merekalah sebetulnya yang pertama kali menghadapi masalah terjemahan. Mereka sampai sekarang tetap menggunakan bahasa Persi, tidak mau diarabkan. Di sini masalah terjemahan selalu dipersoalkan. Persi memang lain dengan Mesir, yang mengalami pengaraban total setelah masuk Islam.

Ternyata masalah ini dulu pernah diulas oleh Buya Hamka dalam tulisannya “Tuhan atau Allah, Sembahyang atau Shalat”. Dalam hal ini Buya Hamka menyatakan bisa. Namun karena beliau

menyadari masalah ini masalah kontroversial, maka beliau memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk menganut mana saja yang dianggap benar. Bagi beliau, ini masalah ijtihad.

**Yang sering dipertanyakan orang, bahwa Allah adalah sebuah nama yang khas, sebagai suatu ciri. Di sini, apakah sikap monopoli mengenai nama Tuhan sebagai Zat Yang Mahatinggi memang memungkinkan adanya pilihan yang macam-macam?**

Betul masalahnya begitu. Dulu Buya Hamka yang mengemukakan argumen demikian. Di zaman Jahiliyah, nama Allah juga dipakai oleh orang Jahiliyah. Tapi kemudian Nabi Muhammad membawa ajaran yang membersihkan konsep tentang Allah itu dari unsur-unsur syirikinya (penyekutuan). Kita juga bisa membawa konsep tentang Tuhan, lalu kita bersihkan unsur-unsur syirikinya.

**Jadi, mengapa harus Allah?**

Ya. Sebab kalau harus hanya Allah, dan tidak boleh dinamakan dengan bahasa lain, lalu bagaimana dengan nabi-nabi yang terdahulu. Nabi Musa dulu, misalnya, menyembah siapa. Dalam al-Qur'an memang disebut menyembah Allah, tapi dia sendiri tidak menyebut dengan Allah, tapi Yahweh, Johova.

Coba dibaca dalam buku Buya Hamka, *Membahas Soal-soal Islam*, halaman 61. Di sini Buya Hamka menyebut, bahwa dulu di Semenanjung Melayu orang menyebut Allah Ta'ala disalin dengan bahasa Melayu dengan Dewata Mulia Raya. Tidak ada ulama-ulama yang membantah, baik ketika mulai menyalin ke dalam bahasa Melayu maupun sampai kini.

**Jadi seperti Anda sebut tadi, reaksi terhadap pendapat-pendapat Anda itu, lahir karena mereka mengalami keterbatasan referensi. Mereka kurang membaca, begitu?**

Betul. Istilah saya, mereka itu kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam, akibat adanya suatu fase dalam pemikiran Islam di Indonesia yang ramai-ramai meninggalkan kitab lama. Di sinilah relevansinya kita menyerukan untuk kembali melihat kita-kitab lama.

Marilah kita lihat *Fath al-Rahmân*, kitab indeks al-Qur'an. Dalam kitab ini rupanya Allah dilihat sebagai nama, karenanya lafaz Allah disendirikan dalam *bâb al-hamzah*. Di sini Allah disebutkan 924 kali, Allahi 1131 dan Allaha 591 kali. Hanya begitu saja. Tetapi dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* penulisnya berpendapat bahwa lafaz Allah itu berasal dari *al-ilâh*, karena ditempatkan di bawah *heading* (judul) *hamzah, lâm, hâ'*. Kita lihat Allah itu *al*-nya merupakan *hamzah washl*. Karena itu menjadi *wallâhi, billâhi*, dan sebagainya. Itu berarti kata Allah bukan merupakan akar kata yang asli. Sebab akar kata yang asli pasti menggunakan *hamzah qath'*. Jadi menurut *al-Mu'jam al-Mufahras* ini, kata Allah asalnya memang dari akar kata *al-ilâh*.

**Penjelasan Anda tampaknya memang disandarkan pada alasan yang kuat. Tapi bagaimanapun juga, mereka yang berpendapat Allah sebagai Yang Mahatinggi adalah khas, dan mereka bersikukuh dengan pendapatnya ini. Kalau kita boleh mengira, timbulnya pendapat itu, apakah dalam rangka pemurnian doktrin ketuhanan, misalnya, atau karena ada sesuatu yang lain?**

Bisa jadi begitu. Secara *husn al-zhann* (berbaik sangka), mereka itu tampaknya mau asli-murni, tetapi salah. Niatnya baik, tapi kesimpulannya salah. Maunya asli, otentik, tapi kemudian salah dalam memandang persoalan. Sebab Allah itu sebetulnya sebutan untuk konsep mengenai wujud Yang Mahatinggi. Sebagai wujud Yang Mahatinggi, maka Dia bisa disebut apa saja oleh bangsa yang berbeda-beda. Jadi, itulah salah mereka. Karena itu, saya, Gus Dur (Abdurrahman Wahid — Ketua PBNU), dan Pak Munawir Sjadzali sering mengemukakan, bahwa kita harus membaca warisan kita lagi,

agar tak kehilangan jejak. Orang-orang itu berpendapat demikian, karena mereka itu memang kehilangan jejak.

### Tentang Allah dan *God* dalam teks Inggris, bagaimana?

Saya banyak mendapatkan buku, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Inggris, termasuk dari Kedutaan Besar Iran. Dalam buku-buku yang berbahasa Inggris, ada juga yang menggunakan kata Allah, tapi banyak juga yang sama sekali tidak menggunakan kata Allah. Satu buku, semua menggunakan kata-kata *God*, bukan Allah. Tadi saya katakan, bahwa Allah itu merupakan sebutan dalam bahasa Arab untuk konsep Wujud Yang Mahatinggi, *the Supreme Being*. Oleh karena itu, *Supreme Being* ini bisa disebut macam-macam dalam bahasa berbagai bangsa.

Coba kita lihat juga, kitab yang ditulis oleh Abdul Hamid Hakim, salah seorang pendiri Madrasah Thawalib di Padang Panjang. Dia menyebutkan bahwa yang disebut Ahli Kitab itu tidak hanya Kristen dan Yahudi, tapi juga orang Majusi, orang Sabean, Hindu, Kong Hu Cu, bahkan juga orang Shinto. Pendapat Abdul Hamid Hakim ini mengutip dari al-Thabari, Ibn Jarir al-Thabari, pengarang kitab *Tafsîr al-Thabarî*.

Tulisan ini dibuat dalam rangka polemiknya dengan salah satu kelompok dalam Islam yang menyatakan sekarang ini orang Islam laki-laki tidak boleh lagi kawin dengan perempuan Kristen, karena katanya, orang Kristen sudah musyrik, sebab mereka percaya kepada Trinitas (Tritunggal, bahwa Tuhan terdiri atas tiga unsur: unsur Bapak, Anak dan Roh Kudus).

Pendapat ini oleh Abdul Hamid Hakim dibantah, bahwa persoalan ini pernah dibawa kepada Syaikh Rasyid Ridla (muridnya Muhammad Abduh). Jawaban Rasyid Ridla secara ringkas menyatakan, bahwa orang-orang musyrik yang diharamkan Allah untuk dinikahi oleh orang Islam adalah musyrik Arab. Itulah pendapat yang dirajihkan, diunggulkan oleh tokoh mufassir terbesar, yaitu Ibn Jarir al-Thabari. Dinyatakan pula bahwa orang-orang Majusi, orang

Sabeen, orang Hindu, begitu juga orang-orang Cina dan Jepang, semua itu *ahl kutub musytilah* ‘*alâ al-tawhîd ilâ al-ân*’ (yang kitab-kitab itu semuanya mengandung tauhid sampai sekarang). Tapi perlu ditekankan di sini kata *musytilah* (mengandung), artinya ada unsur tauhid di sana.

Cerita selanjutnya, Abdul Hamid Hakim mengutip beberapa firman Allah, yang intinya menyatakan bahwa untuk setiap bangsa itu pernah diutus seorang utusan. “*Wa anna kutub-ahum samawiyah*”, semuanya itu kitabnya kitab Samawi (berasal dari Allah).

Jadi agama samawi itu bukan hanya Islam, Kristen, Yahudi, seperti biasanya dipahami, tapi juga agama yang lain-lain itu. Ini juga berarti dibenarkan menyebutkan Wujud Yang Mahatinggi itu dengan bahasa masing-masing.

Tidak usah kita mencari contoh jauh-jauh. Di Jawa saja orang menyebut Pangeran, Gusti Pangeran. Padahal “Pangeran” banyak juga, ada Pangeran Diponegoro segala. Dikatakan pula “*Ora ono Pangeran ananging kejobo Gusti Allah*”, tapi ada Pangeran Diponegoro. Jadi masalahnya, masalah peristilahan.

**Jadi masalah peristilahan saja yang kurang mereka pahami? Karena mereka kehilangan jejak warisan lama akibat kurang membaca, begitu?**

Ya. Mereka kehilangan jejak dalam tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu cara mengobatinya adalah dengan menumbuhkan tradisi intelektual; yang berkesinambungan, kontinyu. Kita tengoklah berbagai pendapat dan tradisi pemikiran Islam yang pernah ada sejak dulu. Kita dengar misalnya pendapat Imam Hanafi, mazhab Hanafi. Abu Hanifah atau Imam Hanafi adalah orang Persi. Ia mengizinkan orang sembahyang dalam bahasanya masing-masing. Ini harus dilihat, karena dialah seorang Imam mazhab yang mewakili suatu kelompok dalam umat Islam yang pertama

kali menyadari perlunya masalah terjemahan, karena mereka itu bukan orang Arab.

**Tapi, kalau harus memilih, mana yang lebih baik.**

Mana yang lebih baik, sembahyang dalam bahasa Arab atau diterjemahkan? Tentu saja jauh lebih baik kalau dalam bahasa Arab. Sebab di sini sudah tidak ada keraguan lagi.

Tapi persoalannya adalah, persoalan akademis, bukan persoalan harus memilih mana yang lebih baik, apa sebaiknya. Kalau persoalannya harus memilih mana yang lebih baik menyebut Allah atau Tuhan, tentu kita akan memilih menyebut Allah. Tapi dari sudut pandang akademis, itu masih bisa dipersoalkan, karena memang ada masalah di sana. Dan ini ada kaitannya dengan Pancasila. Karena unsur penolakan sebagian orang terhadap Pancasila, dan mereka menganggap bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila itu bukan tauhid, karena di situ disebut Tuhan, bukan Allah.

**Ada kelompok yang berpendapat demikian?**

Ada. Ada yang berpendapat demikian.

**Masalah lain, tentang pendapat Anda, agar umat Islam meninggalkan absolutisme. Bagaimana hal ini bisa Anda jelaskan?**

Soal absolutisme, menurut saya merupakan konsekuensi dari ucapan syahadat — *lâ ilâh-a illâ Allâh* — tidak ada yang absolut kecuali Allah. Dan Allah sebagai konsep tentang wujud Yang Mahatinggi, tidak bisa kita ketahui. Oleh karena itu manusia tidak bisa mengetahui yang mutlak, sebab yang mutlak berarti Tuhan. Dan yang mutlak itu harus satu. Kalau ada dua yang mutlak, itu tidak lagi mutlak namanya. Jadi mengetahui kebenaran mutlak itu sama dengan mengetahui Tuhan. Dan itu tidak mungkin. Lihat saja cerita Isra' Mi'raj. Rasulullah menceritakan tentang Mi'raj itu,

seperti terungkap dalam surat *al-Najm*: “*idz yaghsyâ al-sidrat-a mâ yaghsyâ*” (ketika pohon Sidrah — Sidratul Muntaha — diliputi oleh cahaya atau sesuatu yang meliputi secara tak terlukiskan), kemudian Nabi *saw* tidak bisa berbuat apa-apa, terpukau, sama sekali. Lalu Nabi menerima wahyu.

*Nah*, Nabi ketika itu ditanya: Bagaimana rupa Tuhan itu? Nabi bilang, dia tidak bisa mengetahui. Sebab Sidratul Muntaha itu adalah batas pengetahuan manusia. Di balik Sidratul Muntaha itu hanya Tuhan yang tahu, ia adalah misteri bagi manusia.

Karena itu tauhid, yaitu menyembah hanya kepada Allah, yang berarti juga mengorientasikan hidup hanya kepada Allah, itu dipertentangkan dengan *Thâghûl*. Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Tuhan telah mengutus utusan kepada setiap manusia untuk menyampaikan ajaran, hendaknya manusia menyembah Allah, dan menjauhi *Thâghûl*.

Apa itu *Thâghûl*? Akar katanya sama dengan *thagha*, *thughyân*, yang tidak lain adalah tiran. Di mana pun yang namanya tiran itu selalu dimulai dengan klaim sebagai yang paling benar. Karena itu setiap tirani dengan sendirinya otoriter, *authoritarian*, perlu pengakuan sebagai yang paling tahu.

**Tampaknya, yang dipersoalkan banyak orang, berkaitan dengan nilai-nilai keimanan. Dalam arti, kalau kita sudah beriman dan dalam keimanan kita itu tidak ada kepercayaan yang mutlak, bukankah itu berarti keimanan yang tidak penuh. Keimanan macam apakah itu?**

*Lho*, itnan itu mutlak, karena Allah itu yang mutlak. Yang mutlak juga Allah sebagai tujuan hidup, sebagai *paraning urip*, sebagai *sangkan paraning urip*, yang sebetulnya merupakan pemahaman orang Jawa terhadap kalimat “*innâ li ’l-Lâhi wa-innâ ilay-hi râji’ûn*”, kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Karena Allah yang mutlak. Kita berjalan di garis jalan yang menuju Allah, tapi kita tidak bisa mengetahui Allah. Yang bisa kita lakukan



adalah mendekat kepada Allah. Karena itu, dalam al-Qur'an konsep yang dominan adalah *taqarrub*, mendekati Allah, bukan *ma'rifat Allâh* (mengetahui Allah). Meskipun *ma'rifat* juga digunakan, tapi penggunaannya tidak dalam arti mengetahui Zat-Nya. Lebih merupakan *liqâ'* (perjumpaan).

Tentang ayat: “*inna al-dîn-a ‘inda Allâh al-islâm*”, misalnya. Sering disebut-sebut sebagai sandaran argumen bahwa Islam agama yang paling benar. Cak Nur sendiri bagaimana menerjemahkan ayat ini?

Oke. Itu surat *Âl-u ‘Imrân* ayat 19. Mari kita terjemahkan. Saya banyak menggunakan tafsir *The Holy Qur'an* karangan Muhammad Asad ini, karena menurut saya, kitab ini dikerjakan dengan banyak menggunakan referensi tafsir-tafsir lama. Ayat ini kalau kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia, artinya: “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya*”. Islam di sini juga diterjemahkan, bukan sebagai agama, tapi Islam sebagai sikap pasrah kepada Tuhan. Itulah sebabnya seluruh agama nabi-nabi terdahulu disebut Islam, karena semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Allah.

Apakah dulu Nabi Musa menamakan agamanya dengan perkataan Islam, memang tidak. Karena Islam adalah sikap pasrah itu. Anda boleh sebut bahwa referensi saya tentang penerjemahan ini adalah Tafsir Muhammad Asad, tafsir ini saya anggap memiliki otoritas, karena banyak sekali mendasarkan pada tafsir-tafsir lama, seperti *Tafsîr al-Thabarî*, *al-Kasysyâf*, juga dari Mu'tazilah.

Tentang ayat: “*Wa man yabtaghî ghayr al-Islâm-a dîn-an ...*,” surat *Âl-u ‘Imrân* ayat 85?

Ya. Ini dalam bahasa Indonesia kita terjemahkan: “*Barang siapa mencari agama yang lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan, maka dia tidak akan diterima*”. Artinya meskipun mengaku beragama

Islam, tetapi kalau kita tidak pasrah kepada Allah, tidak akan diterima. Jadi soalnya kita ini banyak membaca atau tidak. Dan ini yang tidak dibaca oleh orang-orang itu.

### **Juga tentang *Khâtam al-Nabîyîn*, penjelasannya bagaimana?**

Semua agama itu Islam, dalam arti mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tetapi lihat saja, di antara semua agama, yang mengakui agama lain hanya Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa agama ini adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna. Yang demikian ini tidak usah kita ragukan. Justru kesempurnaannya Islam itu adalah karena agama ini bersifat *ngemong*, mengayomi semua agama yang ada. “*Mushaddiq-an li-mâ bayna yadayhi wa muhaymin-an ‘alayhi....*” *Muhaymin-an* artinya adalah melindungi, mengayomi, juga terhadap agama-agama yang lain.

Sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat nabi kepada orang-orang Kristen dan pemeluk agama-agama lain yang macam-macam itu. Di seluruh dunia Islam, yang tidak ada orang bukan Islam *kan* cuma di Hijaz saja, yang sekarang diperluas ke Saudi Arabia. Tapi di Yaman, di Oman, Bahrain, dan di mana-mana, orang Yahudi, Kristen, itu banyak sekali. Mereka itu orang-orang Arab juga, dan tidak diapa-apakan. Jadi Islam itu sebenarnya luar biasa toleran dan terbuka.

### **Apakah mereka yang di-*emong* dan diayomi itu, juga termasuk dalam kategori Islam?**

*Lho*, tidak. Mereka itu memang tidak termasuk kategori Islam (“versi” Nabi Penutup), tapi agama mereka itu mengandung unsur tauhid. Persoalannya sekarang, bagaimana orang-orang itu kemudian membawa tauhid yang benar pada agama mereka sendiri.

### **Jadi kadar ketauhidan yang ada pada mereka, untuk mengukur keabsahannya, bagaimana ini?**

Begini. Lihatlah dalam kitab *al-Mu‘in al-Mubîn* jilid 4, karangan Abdul Hamid Hakim ini. Di sini dinyatakan: Bahwa buku-buku mereka, buku Kong Hu Cu dan sebagainya itu semuanya samawiyah. Tetapi terjadi penyimpangan-penyimpangan, sebagaimana terjadi pada kitab-kitab Yahudi dan Kristen yang datanginya lebih kemudian dalam sejarah. Artinya, agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan lain-lain, lebih tua.

Menurut Abdul Hamid Hakim, pada pokoknya perbedaan antara Islam dengan Ahli Kitab (Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Shinto, dan sebagainya) menyerupai perbedaan antara orang-orang Islam yang betul-betul berpegang kepada “Kitab dan Sunnah” dengan para “ahli bid’ah”. Jadi sepertinya mereka itu dianggap telah melakukan “bid’ah”. Kalau untuk intern Islam disebut bid’ah, untuk Ahli Kitab disebut *taḥrīf* (penyelewengan).

Dalam pandangan Abdul Hamid Hakim, agama Hindu itu sebenarnya mengandung kepercayaan tauhid, di samping ada konsep Trimurti, mereka juga punya Sang Hyang Widi atau Sang Hyang Tunggal. Kita sendiri selaku umat Islam, dalam beriman juga berproses. Dulu tidak ada rumusan sifat dua puluh, kini kita punya. Karena itu saya katakan iman itu mutlak, karena Allah itu mutlak. Tapi kita semua tahu, sejarah itu berkembang, termasuk sejarah rumusan akidah dalam Ilmu Kalam.

**Bagaimana pendapat Anda, tentang sebuah hadis Nabi, yang menyatakan bahwa Nabi marah ketika sahabat Umar *ra* bertanya tentang isi Taurat. Menurut Nabi, lebih baik menanyakan isi al-Qur’an, karena kitab-kitab yang lalu itu sudah tercakup dalam al-Qur’an.**

Saya kira hal itu harus kita lihat kesempatan dan situasinya. Artinya, hadis itu harus dibaca dan dipahami dalam situasi apa dikemukakan oleh Nabi. Sebab para ulama terdahulu ternyata banyak sekali yang mempelajari Taurat dan Injil. Seperti Ibn Taimiyah, misalnya, berpendapat sebagian besar isi Taurat

masih benar. Ibn Taimiyah menulis buku *al-Jawâb al-Shahîh li-man Baddala Dîn al-Masih* (Jawaban yang benar untuk orang yang mengubah agama al-Masih). Menurut dia, apa yang ada dalam Taurat dan Injil itu sebagian besar benar, dan itu disebutkan juga dalam beberapa buku yang lain. Hal-hal semacam ini, yang merupakan ruang lingkup kajian lama, juga harus kita kuasai. Jangan hanya tahu dari buku-buku Barat. Tradisi intelektual kita harus *lumintu*, kontinu begitu.

**Jadi, karena mereka kurang membaca kitab-kitab lama, lalu mereka salah paham terhadap pandangan-pandangan Cak Nur, begitu?**

Ya, harus saya akui, orang yang paling paham terhadap hal-hal semacam ini justru Gus Dur, Kiai Sahal (KH Sahal Mahfudz dari Kajen, Pati) dan beberapa yang lain. Karena apa, karena mereka membaca semua kitab-kitab itu. Tapi orang-orang yang tidak pernah membaca kitab, justru yang paling banyak salah paham. Sebenarnya kalau memang mereka banyak membaca, HAR Gibbs sebetulnya sudah mengingatkan bahwa kaum modernis akan mengalami pemiskinan intelektual kalau mereka sendiri menampik kekayaan lamanya. Dan yang paling terkesan oleh peringatan itu adalah Fazlur Rahman. Maka dia mempelajari sungguh-sungguh kekayaan klasik.

**Tapi ada sebagian yang berpendapat, bahwa gagasan-gagasan Cak Nur yang dilontarkan kurang menguntungkan bagi perkembangan Islam. Mereka berpendapat, bahwa gagasan-gagasan Anda tidak menyentuh masalah praktis yang dibutuhkan umat. Singkatnya, tidak memecahkan problema yang sedang dihadapi umat.**

Ya, bisa saja mereka menilai demikian. Tapi ingat, dulu orang juga memberikan reaksi yang macam-macam kepada Muhammadiyah. Karena Muhammadiyah waktu itu mendirikan HIS, MULO, AMS,

dan macam-macam, yang dianggap berbau Belanda, Muhammadiyah juga dikecam pedas. Tidak hanya dari sebagian orang NU, tapi juga orang-orang PSII menuding bahwa Muhammadiyah adalah agen Belanda. Dan ribut, waktu itu. Saya melihat semua itu ketakutan terhadap bayangan yang sebetulnya tidak ada. Dibayangkan seolah-olah ada orang yang akan menghancurkan Islam dan sebagainya. Apakah itu yang disebut kebutuhan umat?

**Soal penilaian Cak Nur.** Orang yang simpati terhadap Anda, mengatakan bahwa yang Anda lakukan adalah usaha dinamisasi, penyadaran terhadap situasi umat yang terlelap. Tapi mereka yang sinis mengatakan, Anda ini sedang cari popularitas, senang *dikeploki*, dan sebagainya.

Ya, saya *toh* tidak harus membenarkan atau membantah. Kalau ada yang mengatakan saya cari popularitas atau senang *dikeploki* (dielukan dengan tepuk tangan), tentu saja saya jawab: tidak! Tapi jawaban itu tentu saja *muspra* (*mubazir*, sia-sia). *Toh* bukan itu jawaban yang diharapkan. Jadi yang paling baik saya kira ya mari, silakan dibuktikan saja.

**Tapi orang pun perlu tahu, latar belakang munculnya gagasan-gagasan Anda.**

*Wah* itu panjang ceritanya. Lain kali saya memang akan cerita tentang ini. Tapi secara singkat ingin saya katakan, saya ini dibesarkan di Jombang, yang lahir dan dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayah saya seorang yang sangat taat kepada KH Hasjim Asy'ari, pemimpin pesantren Tebuireng, Jombang dan tokoh pendiri NU, yang masih ada pertalian hubungan kerabat. Ketika dulu NU memisahkan diri dengan Masyumi, ayah saya tidak mau ikut NU dan tetap di Masyumi. Ya tentu saja waktu itu dia dimusuhi. Dan saya sebagai anaknya ikut kecipratan juga. Saya waktu itu, di Pesantren Rejoso Jombang, diledek, katanya anak orang Masyumi kesasar.

Saya terus dipindahkan ke Gontor, Ponorogo, lalu ke IAIN, Jakarta, dan masuk HMI. Lalu saya melihat kesenjangan intelektual di kalangan modernis ini. Kesenjangan intelektual, maksud saya jejak pemahamannya terhadap Islam tidak lengkap, seperti saya katakan terdahulu. Mereka kebanyakan tahu Islam dari kaum Orientalis, bukan dari khazanah Islam yang ada. Mereka tidak lengkap membaca kitab-kitab lama sebagai warisan tradisi intelektual Islam, tapi dari sarjana Belanda, Inggris, dan sarjana-sarjana Barat lainnya. Islamnya mereka itu “Islam sekolahan”, kata orang-orang generasi bapak saya. Mereka lupa atau tidak tahu tradisi.

Ini yang ingin saya ingatkan, ingin saya perbaiki, kalau bisa. *Lho*, ironisnya *kok* saya malah dituduh mewakili kaum Orientalis. Padahal mereka yang tidak tahu tradisi intelektual Islam. Karena itu, hadirnya pemikiran-pemikiran H. Agus Salim dan Hamka, sangat penting untuk dikaji ulang. Mereka, Agus Salim dan Hamka, merupakan orang-orang yang tahu tradisi dan mampu melakukan terobosan-terobosan secara efektif. Saya kira itu dulu sebagian dari sebab, mengapa saya berpendapat seperti yang disetujui atau disalahpahami orang. [❖]